

HUBUNGAN KECEMBURUAN DAN KONTROL DIRI PADA PELAKU DATING VIOLENCE

Afsari Ramadita¹, Naomi Soetikno²

^{1,2}, Universitas Tarumangara

Alamat e-mail : afsari.705210089@stu.untar.ac.id¹, naomis@fpsiuntar.ac.id²

ABSTRACT

Based on the Annual Record of the National Commission on Violence Against Women in 2023, it states that cases of dating violence in dating relationships top the list. Quantitative research methods are used with purposive sampling techniques, the research sample consists of 295 young adult respondents (aged 20-30 years) who have experienced dating violence. The research tool used the Multidimensional Jealousy Scale (MJS) to estimate the level of jealousy and the Self Control Scale (SCS) to assess self-control. The use of the Spearman correlation test was chosen because the data were not normally distributed based on the results of the normality test. The results showed that there was a negative and significant relationship between jealousy and self-control ($\rho = -0.186$, $p < 0.05$). This shows that the higher the level of jealousy, the lower the level of self-control in dating violence perpetrators. The analysis used the Spearman correlation test because the normality test showed that the data were not normally distributed. The results showed a negative and significant relationship between jealousy and self-control.

Keywords: Working Hours, Compensation, Experience, Motivation, Performance

ABSTRAK

Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap perempuan tahun 2023 menyatakan bahwa kasus dating violence dalam hubungan pacaran menduduki peringkat teratas. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan teknik purposive sampling, sampel penelitian terdiri dari 295 responden dewasa muda (usia 20-30 tahun) yang sudah pernah mengalami dating violence. Alat penelitian memakai skala Multidimensional Jealousy Scale (MJS) untuk mengestimasi tingkat kecemburuan dan Self Control Scale (SCS) untuk menilai pengendalian diri. Penggunaan uji korelasi Spearman dipilih karena data yang dimiliki tidak terdistribusi secara normal berdasarkan hasil uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemburuan dan kontrol diri ($\rho = -0.186$, $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemburuan, maka semakin rendah tingkat kontrol diri pada pelaku dating violence. Analisis menggunakan uji korelasi Spearman karena uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecemburuan dan kontrol diri.

Kata Kunci: Kecemburuan, Kontrol Diri, *Dating Violence*

A. Pendahuluan

Data mengenai *dating violence* di Indonesia cukup sulit untuk ditemukan secara mendalam karena hal ini masih dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat, namun terdapat beberapa sumber yang menyatakan bahwa *dating violence* di Indonesia cukup sering terjadi. Dikutip dari Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap

Perempuan (KOMNAS Perempuan 2023), *dating violence* hubungan pacaran menduduki peringkat teratas dalam kategori kekerasan pribadi yang dilaporkan ke lembaga layanan selama tahun 2022 (Dewi, 2023). Jumlah kasus *dating violence* hubungan pacaran mencapai 3.528, sementara terdapat juga 713 laporan kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar. Dalam laporan Catahu Komnas Perempuan

tersebut, dapat dilihat bahwa 40% dari para pelapor mengalami kekerasan psikologis, diikuti oleh 29% yang mengalami kekerasan seksual, 19% mengalami kekerasan fisik, dan 12% mengalami kekerasan ekonomi. Menurut data yang sama dari Komnas Perempuan pada tahun 2021 terdapat 1200 pelaporan tentang kasus *dating violence* pacaran (Persada, 2021).

Terdapat juga beberapa data dari negara lain mengenai kasus *dating violence* hubungan pacaran. Salah satunya Inggris, penelitian oleh Office for National Statistics (ONS, 2020) mencatat bahwa sekitar 7% dari populasi dewasa muda mengalami *dating violence* pacaran, dengan prevalensi yang lebih tinggi di kalangan wanita dibandingkan pria. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Australia Institute of Health and Welfare (AIHW, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 12% dari dewasa muda mengalami *dating violence* hubungan, yang mencakup kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa *dating violence* pacaran adalah masalah global yang memerlukan perhatian mendalam dan pendekatan yang efektif untuk melindungi kesejahteraan individu di seluruh dunia.

Meskipun sudah menjadi masalah yang global *dating violence* pacaran masih merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui penyebabnya. *Dating violence* pacaran juga banyak terjadi dimana angka pelaku *dating violence* pacaran sudah mencapai angka 2.090 (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Semarang [DP3A Kota Semarang], 2018).

Penelitian yang telah dilakukan (Hutami et al., 2022) pada siswa SMA Negeri di Surakarta menemukan hasil dimana tingkat *dating violence* pacaran berada pada kategori rendah dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kekerasan berpacaran. Dalam menjalin hubungan pacaran, individu akan terus menghadapi berbagai interaksi antara keduanya, seperti yang dijelaskan oleh

DeGenova (2008), hubungan pacaran pada dasarnya melibatkan pertemuan di mana pasangan melakukan berbagai aktivitas bersama, dan memungkinkan mereka untuk saling mengenal lebih dalam.

Baker (2007) menjelaskan bahwa semakin lama hubungan berjalan, semakin besar juga kemungkinan terjadinya *dating violence* pacaran. Penelitian Scott dan Straus (2007) menyatakan bahwa masalah dalam hubungan pacaran sering terjadi adanya perbedaan tipe kepribadian antara individu. Hal ini mengarah pada tindakan kekerasan terhadap pasangan yang mencerminkan konflik interpersonal yang terjadi. Salah satu hal yang ditakuti dalam pacaran adalah konflik, karena konflik dapat menyebabkan rusaknya hubungan jika tidak dikelola dengan baik. Adanya konflik dalam berpacaran dapat berdampak negatif, dikarenakan adanya tindak *dating violence* berpacaran (Tisyara & Valentina, 2024). *Dating violence* adalah tindakan yang memiliki unsur tekanan dan paksaan yang dapat merusak individu dalam hubungan pacaran untuk mempertahankan kontrol terhadap pasangan (Hasmayni, 2015 dalam (Tisyara & Valentina, 2024)

Pontoh (2006) menjelaskan bahwa efek dari kekerasan fisik yang sering terjadi dan parah dapat menyebabkan cedera yang serius seperti adanya memar, lebam, luka, dan lecet, serta cedera ginekologi dan patah tulang. *Dating violence* dapat menimbulkan gejala-gejala depresi dan kecemasan bagi korban atau pasangan. Selain itu, menimbulkan perilaku yang tidak sehat, perilaku antisosial dan keinginan untuk bunuh diri (Rini, 2022). Salah satu dampak psikologis yang dapat terjadi akibat *dating violence*, salah satunya ada stress dari luar tubuh (kekerasan, kecemasan). Jika kekerasan terjadi pada wanita, stress yang ditimbulkan dapat berdampak pada siklus menstruasinya menjadi tidak teratur. Jika terjadi kekerasan seksual dalam pacaran dapat berdampak pada trauma yang berkepanjangan (Apipin, 2022).

Dating violence dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan kontrol dalam suatu hubungan pacaran, selain itu laki-laki dalam berbagai kasus *dating violence* menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kendali dalam hubungannya serta adanya norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk menunjukkan sisi dominan dan kekuatan dalam interaksi romantis (Sears & Pagno, 2020).. Di sisi lain, perempuan yang terlibat dalam tindakan *dating violence* melakukannya sebagai *self-defense* (Barret & St. Pierre 2022).

Menurut (Hickman et al., 2004) ada alasan utama untuk melakukan *dating violence* bagi laki-laki dan perempuan yaitu timbulnya rasa kemarahan. Selain munculnya perasaan marah, terdapat alasan untuk yang melakukan *dating violence* karena adanya faktor kecemburuan (stra et al., 2005). Pasangan memanfaatkan perasaan cemburu untuk mendapatkan hak agar dapat melakukan sikap posesif, serta mengontrol pasangannya secara berlebihan hingga membatasi aktivitas pasangannya (Djannah et al, 2007).

Menurut (Medeiros & Straus, 2006) ada sejumlah penyebab *Dating violence* terjadi yaitu kepribadian antisosial, ketidakmampuan untuk mengontrol kemarahan, pengalaman masa kecil dengan kekerasan, perspektif negatif terhadap pasangan, kondisi kehidupan yang penuh tekanan, ketidakmampuan untuk berkomunikasi, keinginan untuk mendominasi hubungan serta munculnya perasaan cemburu.

Cemburu merupakan sebuah reaksi ancaman yang terjadi dalam sebuah hubungan (Pines, 1998). Setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat cemburu sejak lahir (Buss, 2000). Kecemburuan adalah emosi normal yang dimiliki setiap individu, namun apabila rasa cemburu termanifestasi pada perilaku yang maladaptif dan bersifat patologi, maka akan berpengaruh pada perilaku yang muncul dan dapat merusak dirinya sendiri, orang lain atau bahkan memiliki ide bunuh diri (Buss, 2000). Hasil penelitian (Buss, 2000) menunjukkan

bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan saat merasakan cemburu. Laki-laki merasakan kecemburuan seksual pada pasangannya, yaitu saat pasangannya melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain. Sedangkan perempuan merasakan kecemburuan secara emosional, yaitu saat pasangannya memikirkan perempuan lain (Brown & Moore, 2003).

Menurut Theory of Planned Behavior, ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *dating violence* selain kecemburuan. Yang pertama sikap, sikap merupakan konsep yang dimensi dan memiliki karakteristik utama. Selain itu, evaluasi, merupakan norma subjektif yang menjelaskan persepsi yang ditunjukkan oleh individu tentang apakah orang lain akan menyetujui atau menolak perilaku *dating violence*. Dan kontrol diri merupakan persepsi individu tentang apa yang mereka rasakan tentang diri mereka sendiri dan hubungan individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan diri sangat penting dalam kejadian kekerasan. Dapat dilihat kontrol diri dalam mengendalikan perilaku, hal ini sejalan dengan pendapat kay (dalam Hidayati, 2018) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah meningkatkan kontrol diri atau kemampuan mengendalikan diri, berdasarkan nilai norma atau prinsip-prinsip diri, serta filsafat hidup. Penelitian yang dilakukan oleh (Denson et al., 2012) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat self control yang rendah lebih cenderung terlibat dalam tindakan agresif dan kekerasan. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa individu dengan tingkat self-control yang rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku kriminal dan menyimpang dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat self-control yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahnur dan Ningsih (2023) terhadap 349 remaja yang berpacaran di Sumatra Barat menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan intensitas kekerasan pacaran. Penelitian yang

akan dilakukan akan lebih berfokus pada dewasa muda dengan rentang usia 20-30 tahun yang berada di Jakarta dan sedang berada dalam hubungan pacaran, serta mengalami *dating violence* berpacaran. Remaja dan dewasa muda memiliki perbedaan, dimana dewasa muda merupakan masa untuk mencapai puncak prestasi (Jannah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri & Nisa, 2019) dengan judul "Kecemburuan dan Perilaku *Dating Violence* pada Remaja Akhir" menggunakan metode kuantitatif dengan hipotesis ada hubungan antara kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada remaja akhir di Banda Aceh. Subjek pada penelitian ini adalah remaja akhir yang memiliki dan sedang berada dalam hubungan pacaran/*dating* dan berdomisili di Banda Aceh. Maka didapatkan sampel sebanyak 138 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yang telah diadaptasi, terdiri dari skala MJS (*Multidimensional Jealousy Scale*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2018) dengan judul "Hubungan *Self Control* dengan Intensi *Dating Violence* pada Remaja Akhir" menggunakan metode kuantitatif dengan hipotesis terdapat hubungan yang negatif antara hubungan *self control* dengan intensi *dating violence* pada remaja akhir, apabila *self control* individu tinggi, intensi melakukan *dating violence* rendah. Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dengan rentang usia 18-22 tahun yang sedang menjalin hubungan berpacaran dan pernah menjalin hubungan berpacaran. Maka didapatkan sampel sebanyak 350 subjek. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala terdiri dari skala *self control* berdasarkan (Tangney et al., 2004) untuk mengukur variabel *self control*. Serta skala intensi *dating violence* yang disusun oleh peneliti berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yang peneliti tambahkan tidak hanya variabel *self control*, namun juga variabel kecemburuan. Selain itu, untuk mengukur perilaku *dating violence* penelitian ini menggunakan skala CADRI dan penelitian ini tidak hanya menggunakan metode kuantitatif, tetapi juga menggunakan kualitatif atau biasa disebut dengan metode campuran (*mix methods*).

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena kurangnya literatur terkait hubungan kecemburuan dengan kontrol diri pada pelaku *dating violence*. Banyak penelitian yang mengkaji hubungan kontrol diri dan *dating violence* pacaran tetapi lebih berfokus terhadap korban kekerasan dan dampak yang terjadi pada korban. Penelitian ini berfokus pada sisi pelaku karena peneliti ingin memahami seberapa besar kontrol diri yang terdapat pada pelaku kekerasan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman hubungan kecemburuan dan kontrol diri pada pelaku *dating violence*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahnur dan Ningsih (2023) lebih berfokus kepada hubungan kontrol diri dengan *dating violence* pacaran remaja. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah adanya perbedaan di usia partisipan, yaitu 20 – 30 tahun. Penelitian ini penting untuk diteliti karena dapat menambahkan informasi tentang hubungan kecemburuan dan kontrol diri pada pelaku *dating violence*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam intervensi yang diberikan kepada lembaga yang menangani kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat *dating violence* pacaran.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu metode pengambilan sampel yang paling sering metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2009:14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada dasarnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui sosial media seperti *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp* dan *platform* lainnya kepada individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran atau pernah menjalin hubungan pacaran dan pernah mengalami kekerasan secara fisik dan verbal.

Sebelum memasuki tahapan pengambilan data, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian seperti kuesioner yang dirancang melalui google Form. Kuesioner ini berisi rangkaian penelitian yang menggunakan alat instrumen berupa kuesioner atau angket yang disebarkan kepada responden melalui platform media sosial. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan serangkaian pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban dari kuesioner. Selain kuesioner, peneliti juga akan menggunakan laptop dan perangkat lunak JASP untuk mengolah data yang telah didapatkan hingga sampai penulisan laporan penelitian.

Skala kecemburuan menggunakan *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) berdasarkan (Pfeiffer &

Wong, 1989) yang telah diadaptasi oleh Fajri dan Nisa (2019) dengan nilai reliabilitas 0,925. *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) terdiri 24 butir dari 3 dimensi yang meliputi *cognitive*, *emotional*, dan *behavioural*. Instrumen ini juga akan menggunakan 7 poin skala likert (setiap saat = 1, hampir setiap saat = 2, sangat jarang = 3, kadang-kadang = 4, agak sering = 5, hampir tidak pernah = 6, tidak pernah = 7). Skala kecemburuan dibuat dengan satu jenis pernyataan yaitu *favourable* dan dibagi menjadi 3 bagian. Bagian 1 dan 3 dengan 7 alternatif jawaban yaitu tidak pernah = 1, hampir tidak pernah = 2, sangat jarang = 3, kadang-kadang = 4, agak sering = 5, hampir setiap saat = 6, dan setiap saat = 7. Sedangkan bagian dua juga dibuat dengan 7 alternatif jawaban yaitu sangat senang = 1, senang = 2, agak senang = 3, netral = 4, agak kecewa = 5, kecewa = 6, dan sangat kecewa = 7. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah di adaptasi. Skala self-control yang digunakan ialah *Self Control Scale* (SCS) oleh (Tangney et al., 2004) yang telah peneliti modifikasi dalam bahasa Indonesia dari (Hidayati, 2018). Hasil try out menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,883. Skala ini terdiri berdasarkan lima indikator yaitu disiplin diri, tindakan non implusif, kebiasaan sehat, regulasi diri dan reliabilitas diri. Skala *self control* dibuat menggunakan dua jenis pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban. Pernyataan dimulai dari sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, agak setuju (AS) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Variable Penelitian

a. Gambaran Variable Kecemburuan

Penelitian ini ada penelitian variable kecemburuan peneliti menggunakan skala likert 7 poin dari 1 sampai 7 sehingga nilai *mean* hipotetik sebesar 4 dari penelitian yang dilakukan terhadap subjek partisipan (n=295), variable

kecemburuan memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum 6 dengan *mean* sebesar 5.26 dan *mean* hipotetik 4. Nilai *mean* yang didapatkan lebih besar dari median atau *mean* hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan pada penelitian ini relatif memiliki perilaku beresiko yang relatif tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambar Variable Kecemburuan

Variable	Mean	Median	Min	Max	Keterangan
Kecemburuan	5.260	4	2.000	6.750	Tinggi

b. Gambaran Variable Penelitian Kontrol Diri

Pada pengukuran variable kontrol diri peneliti menggunakan skala likert 5 poin dari 1 sampai 5. Pada penelitian ini, peneliti mengolah data yang ada dengan mencari nilai minimum, maksimum, *mean empiric*, dan *mean* hipotetik. Berdasarkan hasil olah data nilai *mean* hipotetik sebesar 3 dan nilai *mean empiric* sebesar 3.387, dengan nilai minimum 1.000, dan maksimum 4.853. berdasarkan data yang sudah ada diketahui bahwa nilai *mean empiric* lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* hipotetik, artinya bawah kontrol diri memiliki nilai yang sedang. Data selengkapnya terdapat di tabel 2.

Tabel 2. Gambar Variable Kontrol Diri

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Keterangan
Kontrol Diri	3.387	3	1.000	4.853	Sedang

2. Analisis Data Utama

a. Uji Normalitas

Pada tahap ini peneliti menguji normalitas distribusi data dengan menguji kedua variable secara terpisah menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk menguji normalitas distribusi data. Hasil dari pengujian didapatkan

kedua variable masing-masing memiliki nilai probabilitas berbeda. Variable kecemburuan memiliki $p = 0.039$, sedangkan kontrol diri memiliki nilai $p = < 0.001$. dengan demikian, data ini merupakan data yang tidak berdistribusi normal. Penjelasan ini sesuai pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Variable

Variable	P	N	Keterangan
Kecemburuan	0.039	295	Normal
Kontrol Diri	< 0.001	295	Tidak Normal

b. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan pengujian yang selanjutnya menggunakan uji korelasi *Spearman* karena peneliti ingin mengetahui hubungan kedua variable dengan data yang tidak terdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar -0.186 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara variable kecemburuan dan kontrol diri. Dalam data terdapat juga nilai $p < 0.05$. Hasil ini dapat diartikan apabila terdapat peningkatan tingkat kecemburuan maka terdapat kecenderungan penurunan tingkat kontrol diri. Penjelasan ini sesuai dengan tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis Variable

	Spearman's rho	P	Keterangan
Kecemburuan	-0.186	0.001	Terdapat negatif dan signifikan
Kontrol Diri			

3. Analisis Data Tambahan

a. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan berdasarkan Usia

Peneliti melakukan uji perbedaan pada variable Kecemburuan berdasarkan usia menggunakan *Chi-Square Test*. Uji perbedaan dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kecemburuan pada masing-masing kategori. Berdasarkan hasil uji perbedaan

ini ditemukan bahwa nilai p berada di atas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kontrol diri ditinjau dari usia. Nilai p berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Perbedaan Kecemburuan berdasarkan Usia

Usia	n	P	Keterangan
20	32	0.947	Tidak ada perbedaan signifikan
21	65		
22	50		
23	52		
24	28		
25	21		
26	13		
27	17		
28	17		

b. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti juga melakukan uji beda Kecemburuan berdasarkan jenis kelamin menggunakan *Mann Whitney U Test*. Hasil data uji *Mann Whitney U* menunjukkan nilai $p = 0.316$. Nilai $p > 0.05$, oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kecemburuan. Data ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Perbedaan Kecemburuan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	p	Kategori
Laki – Laki	90	0.316	Tidak ada perbedaan signifikan
Perempuan	205		

c. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Pekerjaan

Peneliti juga melakukan uji beda Kecemburuan berdasarkan pekerjaan saat ini menggunakan *Chi-Square Test*, yang dimana hasil data yang diperoleh memiliki nilai $p < 0.05$. Dengan demikian, terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemburuan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemburuan. Data ini dapat dilihat pada tabel 7. Tabel 7. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	p	Kategori
Mahasiswa	212	<.001	Ada perbedaan signifikan
Kerja	82		
Lagi daftar CPNS	1		
cpns			

d. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Hubungan Saat Ini

Peneliti juga melakukan uji beda Kecemburuan berdasarkan hubungan saat ini menggunakan *Chi-Square Test*, yang dimana hasil data yang diperoleh memiliki nilai $p > 0.05$. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Karena tidak terdapat perbedaan rerata skor kecemburuan yang signifikan secara statistik antara responden yang sedang berpacaran dan yang telah putus. Data ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Hubungan Saat Ini

Hubungan Saat Ini	N	P	Kategori
Berpacaran	207	0.557	Tidak ada perbedaan

	signifikan
Putus	88

e. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Jangka Waktu Berpacaran

Peneliti juga melakukan uji beda Kecemburuan berdasarkan jangka waktu berpacaran dengan menggunakan *Chi-Square Test*, yang dimana hasil data yang diperoleh memiliki nilai p lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, peneliti dapat menarik simpulan bahwa berpacaran dengan jangka waktu yang lama dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemburuan. Maka hasil data tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dala tingkat kecemburuan berdasarkan jangkan waktu berpacaran. Data ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Jangka Waktu Berpacaran

Jangka Waktu Berpacaran	n	p	Kategori
1 tahun	134	<.001	Ada perbedaan signifikan
2 tahun	24		
3 tahun	61		
4 tahun	8		
5 tahun	57		
6 tahun	1		
8 tahun	4		
9 tahun	6		

f. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Kekerasan Yang Dilakukan

Peneliti juga melakukan uji beda kecemburuan berdasarkan kekerasan yang dilakukan menggunakan *Mann Whitney U Test*. Hasil data uji *Mann Whitney U* menunjukkan nilai p = 0.316. Nilai p > 0.05, oleh karna itu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jenis kekerasan yang dialami (verbal atau non-verbal) tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat kecemburuan. Data ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Kekerasan Yang Dilakukan

Kekerasan Yang Dilakukan	n	p	Kategori
Verbal	168	0.316	Tidak ada perbedaan signifikan
Non – Verbal	127		

g. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Usia

Uji perbedaan variabel kontrol diri berdasarkan usia dilakukan menggunakan uji menggunakan Chi-Square Test. Nilai p > 0.05 maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kontrol diri antar kelompok usia diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada tingkat kontrol diri di antara kelompok usia yang diteliti.

Tabel 11. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Usia

Usia	n	p	Kategori
20	32	0.702	Tidak ada perbedaan signifikan
21	65		
22	50		
23	52		
24	28		
25	21		
26	13		
27	17		
28	17		

h. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti juga melakukan uji beda Kontrol Diri berdasarkan jenis kelamin menggunakan *Mann Whitney U Test*. Hasil data uji *Mann Whitney U* menunjukkan nilai p = 0.105. Nilai p > 0.05, oleh karna itu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap Kontrol Diri. Data ini dapat dilihat pada tabel 17

Tabel 12. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	p	Kategori
Laki – Laki	90	0.105	Tidak ada perbedaan signifikan
Perempuan	205		

i. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Pekerjaan

Peneliti juga melakukan uji beda Kontrol Diri berdasarkan jenis kelamin menggunakan *Chi-Square Test*,. Hasil data uji *Chi-Square Test*, menunjukkan nilai $p = 0.050$, Nilai $p \leq 0.05$, oleh karna itu, hasil ini termasuk marginal atau perbatasan yang artinya, bukti empiris yang mendukung adanya perbedaan tingkat kontrol diri antara mahasiswa dan bekerja masih termasuk lemah. Data ini dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	p	Kategori
Mahasiswa	212	0.050	Ada perbedaan signifikan
Kerja	82		
Lagi daftar cpns	1		

j. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Hubungan Saat Ini

Peneliti juga melakukan uji beda Kontrol Diri berdasarkan hubungan saat ini menggunakan *Mann Whitney U Test*, yang dimana hasil data yang diperoleh memiliki nilai $p > 0.05$. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U Test*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada rata-rata skor kontrol diri dengan yang sedang berpacaran dan yang telah putus. peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa status hubungan saat ini berpacaran atau putus tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kontrol diri. Data ini dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Hubungan Saat Ini

Hubungan Saat Ini	n	p	Kategori
Berpacaran	207	0.840	Tidak ada perbedaan signifikan
Putus	88		

k. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Jangka Waktu Berpacaran

Peneliti juga melakukan uji beda Kontrol Diri berdasarkan jangka waktu berpacaran dengan menggunakan *Chi-Square Test*, yang dimana hasil data yang diperoleh memiliki nilai $p < 0.05$. Dengan demikian, peneliti dapat menarik simpulan bahwa berpacaran dengan jangka waktu yang lama dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kontrol diri. Maka hasil data tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kontrol diri berdasarkan jangka waktu berpacaran. Data ini dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Jangka Waktu Berpacaran.

Jangka Waktu Berpacaran	n	p	Kategori
1 tahun	134	<.001	Ada perbedaan signifikan
2 tahun	24		
3 tahun	61		
4 tahun	8		
5 tahun	57		
6 tahun	1		
8 tahun	4		
9 tahun	6		

l. Uji Perbedaan Variable Kecemburuan Berdasarkan Kekerasan Yang Dilakukan

Peneliti juga melakukan uji beda kecemburuan berdasarkan kekerasan yang dilakukan menggunakan *Mann*

Whitney U Test. Hasil data uji *Mann Whitney U* menunjukkan nilai $p = 0.530$. Nilai $p > 0.05$, oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata skor kontrol diri yang signifikan secara statistik antara responden yang mengalami kekerasan verbal dan non verbal. Maka kekerasan yang dilakukan secara verbal atau non-verbal tidak berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri pada penelitian ini. Data ini dapat dilihat dalam tabel 16.

Tabel 16. Uji Perbedaan Variable Kontrol Diri Berdasarkan Kekerasan Yang Dilakukan

Kekerasan Yang Dilakukan	N	P	Kategori
<i>Verbal</i>	168	0.530	Tidak ada perbedaan signifikan

Kekerasan Yang Dilakukan	N	P	Kategori
<i>Non Verbal</i>	127		

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab hipotesis penelitian yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah kecemburuan tidak berhubungan dengan kontrol diri pada pelaku dating violence. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kecemburuan memiliki hubungan negatif ($p = -0.186$, $p < 0.05$) dengan kontrol diri pada pelaku *dating violence*.

Hasil penelitian berbeda dengan hipotesis penelitian, dimana hipotesis penelitian adalah jika kecemburuan berhubungan dengan kontrol diri pada pelaku *dating violence*, namun pada nyatanya kecemburuan tidak memiliki hubungan dengan kontrol diri pada pelaku *dating violence*. Hal ini dikarenakan hasil uji korelasi yang dilakukan ($\rho = -0.186$, $p = < 0.05$). penelitian ini mengindikasikan bahwa kecemburuan tidak berkontribusi pada kemampuan pelaku *dating violence* untuk mengendalikan diri dan menahan

godaan untuk melakukan kekerasan pada pasangan didalam hubungan.

E. Daftar Pustaka

- Dewi, A. P. (2023). Komnas: Kekerasan pacaran dominasi kekerasan personal tahun 2022. Retrieved from Antara: <https://www.antaraneews.com/berita/3433989/komnas-kekerasan-pacaran-dominasi-kekerasan-personal-tahun-2022>
- Fajri, P. M., & Nisa, H. (2019). Kecemburuan dan perilaku dating violence pada remaja akhir. *Proyeksi*, 14(2), 115-125.
- Hasmayni, B. (2015). 'Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di Sma Tugama Medan', *Jurnal Diversita*, 1(1).
- Office for National Statistics (ONS). (2020). Domestic abuse in England and Wales: year ending March 2020. Retrieved from <https://www.ons.gov.uk>
- Pfeiffer, S. & Wong, P. (1989). Multidimensional Kecemburuan. *Journal of Social and Personal Relationships*-J SOCKatz, J dan Arias I. (1999). Psychological Abuse and Depressive Symptoms in Dating Women: Do Different Types of Abuse Have Differential effects?. *Journal of Family Violence*, 14(1), 281-295. PERSON RELAT. 6. 181-196.10.1177/026540758900600203
- Pines, A. M. (1998). *Romantic Jealousy (Causes, Symptoms, Cures)*. Routledge.hur
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Straus, M.A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university student worldwide. 10(7). 790-811.
- Syahnur, N., & Ningsih, Y. T. (2023). Hubungan Antara Self Control Dengan Intensitas Kekerasan Pacaran Pada Remaja Di Sumatera Barat. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 554-560.
- Wolfe, D.A., Scott, K.L., & Crooks, C.V. (2005). Abuse and violence in adolescent girls' dating relationships. Dalam D.J. Bell, S.L. Foster, & E.J. Mash (eds.), *Handbook of behavioral*

and emotional problems in girls (pp.
381-414). New York: Kluwer
Academic/Plenum Publishers